

**PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA**
(Sebuah Refleksi)

Burhanuddin TR.

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak: Manusia berkarakter merupakan tujuan pendidikan Agama Islam, yaitu manusia yang: a) mampu *bertaqarrub* dan menghambakan dirinya secara totalitas terhadap anturan Allah dan rasulNya, dan b) layak hidup sebagai manusia. Ia dapat membebaskan diri dari ketergantungan terhadap benda, pendewaan terhadap dunia. Ia tampil sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan sesuai fitrahnya yang dalam falsafah orang Pasundan *atikan nu ngahasilkeun "Jalema nu cageur, bageur, bener, pinter, tur singer"*, luyu jeung kunci budaya Ki Sunda, yakni *siliasuh, siliasih, dan siliasah geusan ngahontal siliwawangi (siliwangi)*. Untuk dapat menghasilkan manusia yang berkarakter, diperlukan suri tauadan bersama antara orang tua, guru di sekolah, dan para tokoh Agama dan masyarakat di lingkungan sekitar. Patut pula diingat bahwa pembentukan jati diri manusia berkarakter berada pada tataran afeksi, dan pembelajaran dunia afeksi akan berhasil apabila dilakukan melalui metode "*pelakonan, pembiasaan, dan suri tauladan*" manusia-manusia dewasa.

Kata Kunci: Manusia berkarakter, Suri Tauladan.

Pendahuluan.

Pada dasarnya, setiap anak manusia yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan yang sama, yaitu sama-sama tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan apapun. Untuk mengetahui bagaimana cara hidup di dunia nyata, Allah SWT. Menganugrahi manusia pendengaran (السمع), penglihatan (الأبصار), dan kata hati (الأفئدة) (QS. An-Nahl/16: 78) atau dalam bahasa hadiis Rasulullah SAW., riwayat Imam Muslim sebut "الفطرة". Berbagai pengetahuan yang bertebaran di sekitar lingkungan baik keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat dapat dipelajari melalui pendengaran dan penglihatan yang kemudian diolah dengan hati.

Sumaatmadja (2002) mengungkapkan bahwa tanpa pendidikan, manusia tidak mungkin menjadi manusia berkarakter; manusia yang manusiawi, manusia yang berkepedulian terhadap kepentingan orang lain. --- Melalui proses pendidikan, khususnya pendidikan Agama, kita berupaya mewujudkan manusia yang memahami, menyadari, dan menghayati pentingnya akhlak mulia dalam

menangulangi masyarakat yang sedang sakit penuh dengan masalah, gangguan, tantangan, hambatan, persaingan tak sehat, yang menimbulkan ketidakpastian serta multikrisis.

Al-Nahlawi (1993) mengungkapkan bahwa keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak. Jika seorang anak mengalami ketidak-seimbangan rasa cinta kasih, kehidupan bermasyarakatnya akan dicemari penyimpangan-penyimpangan. Dia akan sulit bertemu atau bekerja sama, apalagi jika harus melayani atau mengorbankan miliknya demi orang lain, dan jika sudah dewasa, dia tidak akan mampu menjadi ayah yang penyayang.

Sebenarnya bagi bangsa Indonesia, pendidikan yang mengacu pada pembentukan pribadi berkarakter sudah diatur dalam Undang-undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3), yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, berilmu, cakap dan kreatif. Secara lengkapnya,

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembinaan manusia berkarakter, diperlukan nilai-nilai ke-Agama-an, kasih sayang, amanah, kebersamaan, dan kedermawanan (*learning to love together*), dan pandai bersyukur (*learning to be*) yang tidak bisa dibelajarkan dengan melalui metode ceramah dan dipidatokan saja (*learning to do*), akan tetapi melalui, pelakonan, dan pebiasaan yang didasari pemahaman mendasar (*learning to know*), serta suri tauladan dari orang dewasa, yakni orang tua, kepala sekolah, guru dan civitas akademika termasuk para pedagang di sekitar kampus, serta para Kyai, Ustadz di pondok pesantren dan majlis taklim, serta para tokoh masyarakat di lingkungannya. yang berorientasi kepada: 1) pembentukan pribadi yang mampu *bertaqarrub* kepada Allah dengan baik dan benar, dan 2) pembentukan pribadi manusia yang layak hidup sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan.

Tafsir (2000) pernah menyitir tentang dunia pendidikan di Indonesia. Lihat!, "Apa yang terjadi hari-hari ini. Mulai dari korupsi yang dilakukan tanpa rasa malu, kesewenangan, narkoba, pelacuran dan perselingkuhan, ketidak-konsistenan dalam sikap, perkelahan antarsiswa sekolah, pertempuran antarwarga kampung, penjarahan dan sebagainya, dan lihat pula krisis yang sedang kita alami sekarang, sebenarnya ada kekeliruan dalam pendidikan kita. Bukan saja sejak Orde Baru, melainkan sejak kemerdekaan, dan sampai hari ini pendidikan kita masih keliru. Kekeliruan itu terletak pada pandangan yang masih keliru tentang posisi pendidikan Agama (pendidikan keimanan). Pendidikan kita belum pernah menjadikan pendidikan keimanan itu sebagai inti (*core*) kurikulum pendidikan.

Carut marutnya tata hidup dan kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara mulai dari persetruan antarpetinggi bangsa yang pro dan kontra kenaikan BBM, koruptor yang belum (tidak) disentuh hukum, oknum hakim dan jaksa yang menjadi makelar kasus, perusakan kekayaan alam yang tidak bertanggung jawab, demonstrasi dengan perusakan sarana yang ada, perkelahan antarsiswa, maraknya anak-anak usia sekolah yang menjadi pengemis jalanan, sampai dana pengadaan Kitab Suci Al-Quran-pun menjadi sasaran pencuri berdasi merupakan pemandangan dan sekaligus menambah sempurnanya kemiskinan moral bangsa yang mayoritas berpenduduk muslim. Ini tentu saja bukan tanpa sebab, dan sebab utamanya adalah kemiskinan nilai keyakinan terhadap Sang Pencipta, Allah `Azza wa Jall sehingga aktivitas hidup berbangsa dan bernegara tidak lagi bernilai ibadah.

Sadili (Media Indonesia, Edisi 20 November 2003) mengungkapkan bahwa hemat saya, fungsi Agama dalam bingkai *post-dogmatis* semakin mendesak untuk dipikirkan agar penganut Agama tidak saja diiming-iming oleh proyeksi kehidupan yang bahagia di hari kelak, akan tetapi dapat membuahkan aksi sosial yang konkrit bagi kemanusiaan yang universal. Artinya, pranata keagamaan yang selama ini diyakini, sejatinya mengalami obyektifikasi untuk merespons peristiwa kemanusiaan yang selalu saja muncul ke permukaan.

Makna Pendidikan Karakter.

Pendidikan manusia berkarakter atau manusia yang *kaffah* dalam prespektif Agama Al-Islam terletak pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam perintah Agama itu sendiri, yaitu pendidikan yang mengacu pada pembentukan pribadi yang: a) memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai kebenaran dari Allah dan rasul-Nya, b) mempunyai sifat qana`ah, merima apa adanya disertai usaha yang maksimal, c) terbebas dari ketergantungan dan

ketundukan terhadap dunia, d) lebih mempererat hubungan sillaturrahi antarsesama, dan e) kerukunan hidup antarsesama dapat dijalin dengan harmonis (Lihat Al-Jarjawi; 1961), dan dalam QS. Al-Imran/3: 12 difirmankan;

نِيا حَسَنَة و فِى الأَخِرَة حَسَنَة

“حَبْلٌ مِّنَ اللّٰهِ وَحَبْلٌ مِّنَ النَّاسِ فِى الدِّ

Kiranya para ahli pendidikan bersepakat (*ijma`*) bahwa pendidikan manusia berkarakter merupakan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian yang utuh, kepribadian yang berakhlak mulia.

Manusia berkarakter berarti manusia berakhlak mulai. Tampil sebagai pribadi yang memiliki nilai kesalehan holistik baik secara individu dan ataupun sosial. Nilai kesalehan pribadi ditampilkan sebagai pribadi yang bertaqwa kepada perintah Allah SWT. Ia serahkan dirinya secara totalitas terhadap aturan-aturan Allah dan rasulNya, dan nilai kesalehan sosialnya, ia tampil sebagai pribadi yang senang membantu sesama, tidak mudah marah, serta pemaaf (Lihat. QS. Al-Imran/3: 134).

Di dalam <http://www.asrori.com/2011/05/artikel-pendidikan-konsep-pendidikan.html> disebut-kan bahwa seorang individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah Swt., dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Majid (Juanda, Harian PR., Edisi 11 Juli 2011), mengungkapkan bahwa karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan pendidikan karakter itu sendiri menurut Likona yang dikutip Juanda (Harian PR., Edisi 11 Juli 2011) adalah membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab,

menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNY, 2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. (Periksa: <http://www.asrori.com/2011/05/artikel-pendidikan-konsep-pendidikan.html>)

Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”. ---- Pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan pendidik yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidik membantu membentuk watak peserta didik. Ini mencakup keteladanan sang pendidik sendiri bagaimana ia berperilaku, berucap, bergaul dan ataupun menyampaikan materi pembelajaran. bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

(Lihat: <http://www.asrori.com/2011/05/artikel-pendidikan-konsep-pendidikan.html>)

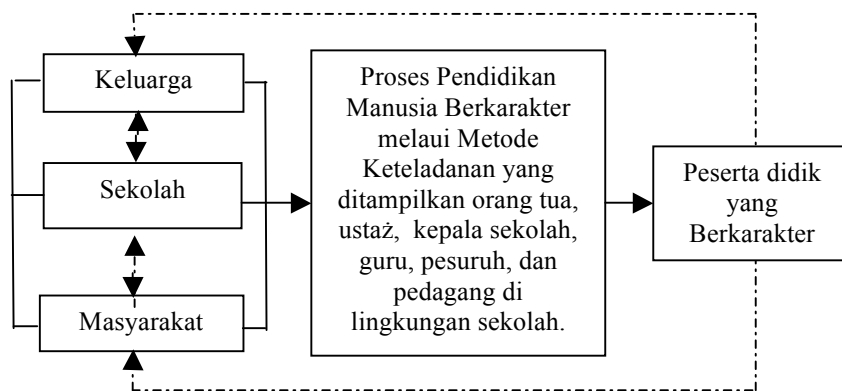
Menurut Sudrajat (Juanda, Harian PR, Edisi 11 Juli 2011) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan,

dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.--- Di dalam pendidikan karakter, terkandung suatu pendidikan yang mengacu kepada budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) yang diberikan secara simultan dan kontinu, sedangkan Suyanto (Juanda, Harian PR, Edisi 11 Juli 2011) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter sejatinya diterapkan secara sistematis, dan berkelanjutan, seorang anak akan cerdas emosinya. Kecerdasan emosi merupakan bekal dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena orang akan mearasa mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademik. (Lebih lengkapnya, lihat Juanda dalam Harian Pikiran Rakyat, Edisi 11 Juli 2011).

Dari pengertian di atas, dapat dimaklumi bahwa pendidikan manusia berkarakter merupakan upaya yang disadari dan terencana dalam penanaman nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia yang mampu: a) *bertaqarrub* kepada Allah dengan baik dan benar, dan 2) menjadi manusia yang layak hidup sebagai manusia; memiliki nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan fitrahnya.

Mewujudkan Peserta Didik yang Berkarakter merupakan Tanggung Jawab Bersama.

Di dalam proses pembelajaran peserta didik berkarakter, diperlukan kerja sama dan sama-sama bekerja antara orang tua, kyai, guru atau ustadz dan para tokoh masyarakat sekitar. Diagram di bawah ini merupakan faktor-faktor yang terlibat dalam proses pembelajaran manusia berkarakter.



(Faktor-faktor yang Terlibat dalam Pembelajaran Manusia Berkarakter)

Keterangan: _____ garis kerja sama
 ----- garis umpan balik/ balikan

1. Pendidikan dalam Keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama. Sejak munculnya peradaban manusia sampai masa yang akan datang, kehidupan keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia. Rumah keluarga merupakan benteng utama tempat anak-anak manusia dibesarkan melalui pendidikan. Saleh dan tidaknya perilaku anak manusia ditentukan oleh keluarga sebagai pendidik pertama.

Soelaiman (1975) mengartikan bahwa secara psikologis, keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup dalam tempat tinggal bersama, dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga saling mempengaruhi, memperhatikan, dan saling menyerahkan diri satu dengan lainnya. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga merupakan satu persekutuan hidup yang dijalin rasa kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang

dikukuhkan pernikahan dengan maksud untuk saling menyempurnakan diri dalam merealisasikan fungsi dan peran sebagai orang tua.

Kesalahan orang tua sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai dasar kesalahan individu dan sosial. Di dalam keluarga berkarakter positif, dimungkinkan terjadinya arahan dan bimbingan ke arah pembentukan pribadi anak yang berkarakter positif pula, dan sebaliknya.

Al-Nahlawi (1993) mengungkapkan bahwa keluarga terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak. Jika seorang anak mengalami ketidakseimbangan rasa cinta kasih, maka kehidupan bermasyarakatnya akan dicemari penyimpangan-penyimpangan. Si anak akan sulit bertemu atau bekerja sama, apalagi jika harus melayani atau mengorbankan miliknya demi orang lain, dan jika sudah dewasa, ia tidak akan mampu menjadi ayah yang penyayang.

Sadulloh (2004) mengungkapkan bahwa tingkah laku anak pada waktu lahir ke dunia belum bersifat manusiawi sesungguhnya. Tingkah laku anak akan bersifat manusiawi hanya dengan melalui interaksi sosial. Keluarga merupakan suatu lembaga sosial tempat anak mengadakan proses sosialisasi yang pertama dalam kehidupannya. Di dalam keluargalah proses humanisasi berlangsung.

Yusuf (2008) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, peranan keluarga dalam pengembangan kesadaran beragama sangat dominan.--- di dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan, sejatinya diawali sejak pra lahir (masih dalam kandungan), dan pasca lahir. Pentingnya penanaman nilai agama pada masa pra lahir, didasarkan kepada pengamatan para ahli psikologi terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa. Hasil pengamatan dimaksud, menunjukkan bahwa gangguan jiwa

sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua pada masa anak dalam kandungan.

Dalam pandangan Yusuf (2008) ada 10 kegiatan yang sejatinya dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan ketika anak dalam kandungan, yaitu:

...a) berdo`a ketika hendak berhubungan suami-istri,"*Allahumma Jannibnā Al-Syaitāna Wa Janibi Al-Syaitana Min Mā Razaqtanā*", b) meningkatkan kualitas ibadah shalat wajib dan sunat, c) membiasakan diri mendirikan shalat sunat malam, d) memperbanyak tadarus Al-Quran, e) memperbanyak zikir kepada Allah SWT., f) berdo`a kepada Allah SWT. agar dianugrahi keturunan yang saleh, g) memperbanyak sadaqah, h) menjauhkan diri dari makanan dan minuman yang diharamkan, dan i) memelihara diri dari ucapan dan perilaku yang diharamkan Allah SWT.

Yusuf (2008: 43) mengatakan bahwa upaya yang sejatinya dilakukan orang tua setelah anak lahir adalah: a) pada usia anak tujuh hari, (1) memberi nama yang baik, (2) mencukur rambutnya, dan (3) dipotongkan aqiqahnya, b) mendidiknya dengan didikan agama, seperti rukun Islam, rukun Iman, cara berwu`du, bacaan dan gerakan shalat, do`a-do`a, menghafal ayat-ayat Al-Quran, *tahmid, tahlil, dan takbir*, c) memelihara hubungan yang harmonis antaranggota keluarga, d) tampil sebagai suri tauladan dalam ucapan dan perilaku, e) memperlakukan anak dengan cara yang baik seperti; (1) memberikan curahan kasih sayang yang ikhlas, (2) menerima anak sebagaimana adanya, (3) bersikap respek atau menghormati anak sebagai titipan Sang Pencipta, (4) mau mendengar keluhan sang anak, (5) memaafkan kesalahan anak, (6) memperbaiki kesalahan anak dengan pertimbangan atau alasan yang tepat, serta memperlakukan anak tidak secara otoriter.

Dalam hubungannya dengan pendidikan berkarakter, keluarga merupakan lembaga pendidikan

pertama dan utama. Pendidikan dalam keluarga berlangsung secara wajar dan informal melalui pelakonan, pembiasaan, dan suri tauladan. Keluarga merupakan dunia anak pertama yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadap hidupnya.

Sebagai pendidik pertama dan utama, keluarga merupakan peletak dasar kepribadian anak, dan kepribadian dimaksud akan bermanfaat atau berperan penting terhadap pengalaman-pengalaman selanjutnya yang datang kemudian. Di dalam hadis Rasulullah SAW. diungkapkan bahwa setiap anak yang lahir ke dunia semuanya dalam keadaan fitrah, dan lingkungan keluarga (rumah, sekolah dan masyarakat) mempunyai tanggung jawab di dalam mengembangkan fitrah dimaksud.

Keluarga merupakan pangkal ketentraman dan kedamaian hidup bagi setiap manusia. Ajaran Islam memandang bahwa keluarga bukan saja merupakan perkumpulan orang, akan tetapi merupakan suatu lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan bahagia dan celaknya manusia di dunia terutama di akhirat kelak. Di dalam QS. Al-Tahrim/66: 06 diungkapkan, yang artinya. "*Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*". dan pada QS. Al-Syu'ara/26: 214, Allah Memperingatkan agar manusia senantiasa mendidik keluarga terdekat.

Dalam menafsirkan QS. Al-Tahrim/66: 6, Baihaqy (1996) menjelaskan bahwa setiap manusia mukmin terbebani dengan kewajiban dan tanggung jawab memelihara diri dan keluarganya dari api. Api memiliki sifat dan kekuatan membakar, menghanguskan, dan menyengsarakan. Secara fisik, api bisa bermakna menyengsarakan tubuh. Sedangkan secara psikis, api bisa berkonotasi membuat diri dan jiwa manusia menderita, atau sengsara laksana dibakar. Orang tua muslim berkewajiban untuk memelihara dirinya serta memberikan pemeliharaan, pendidikan dan bimbingan kepada anaknya agar anak terhindar dari berbagai perbuatan

yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam kemurkaan Allah.

Bagi setiap kepala keluarga, ayah dan ataupun ibu, mempunyai keturunan yang sah merupakan kebahagiaan yang luar biasa dan terpuji, serta akan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam mendidik anak secara optimal.

Soelaiman (1975) mengungkapkan bahwa tanggung jawab terhadap anak merupakan tanggung jawab *qudrati*. Artinya rasa tanggung jawab yang lahir bersamaan dengan kelahiran anak itu sendiri, dan. Ilyas (1995) berpendapat bahwa sejak zaman nenek moyang (Adam dan Hawa), secara *qudraty* setiap manusia mempunyai keinginan untuk mendidik dan mengajari anaknya. Namun, bagi orang yang beriman keinginan dimaksud bukan hanya sekedar menurut dorongan *qudratnya* belaka, tetapi itu semua dilakukan atas perintah wajib yang telah digariskan Allah SWT.

'Ulwan (1993) mengungkapkan bahwa anak merupakan amanah Allah SWT. bagi kedua orang tuanya. Anak mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang. Apabila sang anak sejak kecil dibiasakan berbuat baik, dididik, dan dilatih dengan kontinyu, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak baik pula. Sebaliknya apabila sang anak dibiasakan berbuat buruk, nantinya akan terbiasa berbuat buruk pula dan pada akhirnya sang anak menjadi celaka dan rusak. Oleh karena itu, pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Kewajiban orang tua-lah menjaga dan memelihara anak demi keselarasan dan kesehatan pertumbuhan ruhani dan jasmani anak. Setiap orang tua muslim berkewajiban membimbing dan mendidik anaknya sebagai Muslim yang berbakti kepada Allah SWT. dan rasul-Nya.

Secara umum, kewajiban orang tua pada anaknya meliputi: a) mendo`akan dengan do`a yang baik dan benar, b) memelihara anak-anaknya agar terhindar dari berbagai perbuatan yang menyebabkan dirinya terperosok ke dalam api neraka dunia terutama neraka akhirat, c) membimbing dalam mendirikan shalat, d) berusaha secara

optimal dalam menciptakan ketentraman, kenyamanan dan kedamaian dalam rumah tangga, e) mencintai dan menyayangi anak-anaknya, f) bersikap hati-hati terhadap anak, dan g) memberi nafkah yang halal. Oleh karena itu, Dorothy (Sumantri; 2003) memberikan rambu-rambu pendidikan anak dalam mempelajari kehidupannya.

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.

Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah.

Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri.

Jika anak dibesarkan dengan olok-olok, ia belajar rendah diri.

Jika anak dibesarkan dengan iri hati, ia belajar kedengkian.

Jika anak dibesarkan dengan dipermalukan, ia belajar merasa bersalah.

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.

Jika anak dibesarkan dengan toleran, ia belajar menghargai.

Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.

Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, ia belajar mencintai.

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi diri.

Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, ia belajar mengenali tujuan.

Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, ia belajar kedermawanan.

Jika anak dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, ia belajar kebenaran dan keadilan.

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan.

Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Jika anak dibesarkan dengan ketentraman, ia belajar berdamai dengan pikiran.

Dari uraian di atas, dapat didimakai bahwa peran orang tua sangat

berpengaruh dalam perkembangan penanam nilai-nilai kesalehan. Pembiasaan, dan suri tauladan yang ditampilkan orang tua merupakan cara terbaik dalam menanamkan nilai-nilai kesalehan bagi para anggota keluarga.

Di dalam menginternalisasikan nilai-nilai kesalehan, diperlukan upaya orang tua antara lain dengan cara: a) pelatihan, b) pembiasaan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kesalehan berdasarkan acuan moral, dan c) adanya kontrol orang tua, yaitu kontrol yang dihasi keterbukaan. Ini dapat memudahkan bagi si anak di dalam menginternalisasi nilai-nilai kesalehan.

2. Pendidikan Sekolah.

Di antara tiga tripusat pendidikan, sekolah merupakan lembaga yang secara sengaja dirancang untuk menyelenggarakan pendidikan secara formal. Lembaga sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang cukup berperan dalam mewarnai perilaku peserta didik. Lembaga sekolah seyogianya menjadi lembaga pendidikan yang mampu menjamah aspek pembudayaan spiritual, penguasaan pengetahuan dan pemilikan keterampilan peserta didik, sehingga lulusannya dapat memiliki jati diri bangsa secara berkarakter.

Ramli

(<http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/26/pendekatanpendidikan.htm>) mengungkap bahwa dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian masal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu seperti Jakarta, gejala tersebut telah sampai pada tarap yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian siswa melalui peningkatan

intensitas dan kualitas pendidikan budi pekerti.

Sadulloh (2004: 64) mengungkapkan bahwa pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan pendidikan dalam keluarga. Sekolah merupakan lembaga tempat terjadinya proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya. Sekolah diselenggarakan secara formal. Di sekolah, anak akan belajar banyak tentang apa yang ada dalam kehidupan, atau kata lainnya, sekolah seyogianya memiliki kehidupan masyarakat sekelilingnya. Sekolah tidak boleh dipisahkan dari kehidupan dan keberkarakteran masyarakat sesuai dengan perkembangan budayanya.

Dalam kehidupan modern seperti sekarang, sekolah merupakan suatu keharusan, karena tuntutan-tuntutan yang diperlukan bagi perkembangan anak tidak memungkinkan didapat di rumah keluarga. Materi yang diberikan di sekolah berhubungan langsung dengan perkembangan pribadi anak, berisikan nilai, moral, dan Agama, berhubungan langsung dengan pengembangan sains dan teknologi, serta pengembangan kecakapan-kecakapan tertentu yang langsung dapat dirasakan dalam pengisian tenaga kerja.

Sauri (2006) mengungkapkan bahwa sekolah merupakan institusi pendidikan. Pendidikan sekolah adalah proses pembelajaran atau proses komunikasi edukatif antara guru dan murid. Dilihat dari pandangan sosial, sekolah merupakan institusi sosial yang tidak berdiri sendiri. Sebagai institusi sosial, sekolah memiliki peranan dan fungsi tersendiri. Sekolah berperan membimbing dan mengarahkan siswa untuk mengenal, memahami, dan mengaktualisasikan pola hidup yang berlaku dalam masyarakat. Orang-orang yang baik di tengah masyarakat merupakan figur yang diidolakan untuk dicontoh siswa.---- Nilai moral dan etika kesopanan menjadi acuan untuk dapat dilakukan siswa baik dalam bentuk ucapan, maupun perbuatan. Dengan demikian, sekolah pada hakikatnya merupakan institusi yang mewariskan

dan melestarikan nilai-nilai moral yang dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Peranan sekolah tidak berhenti pada pewarisan dan pelestarian ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi lokomotif pembaharuan masyarakat atau agen pembaharuan, karena bagaimanapun sekolah merupakan lembaga pembinaan manusia yang akan mengisi masa depan masyarakat dan negara. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah tidak berhenti pada penyampaian materi kurikulum saja, akan tetapi pada pengembangan dan reproduksi budaya dan kebiasaan baru yang lebih unggul.

Sumantri (2003) mengungkapkan bahwa pendidikan di sekolah, sejatinya guru mampu mencari paradigma baru. Di samping meningkatkan profesionalisme, mampu mencerdaskan peserta didik, tetapi juga berkemampuan membentuk karakter siswa yang memiliki sifat-sifat etika atau akhlak terpuji sehingga menjadi manusia yang manusiawi.

Agar kondisi lembaga sekolah mampu mencerdaskan peserta didik yang memiliki akhlak mulia, diperlukan kerja sama di antara seluruh komponen lembaga dimaksud. Mulai dari Kepala Sekolah, para guru, penjaga, dan bahkan para pedagang yang ada di sekitar kampus sekolah-pun seyogianya mampu menjadi suri tauladan dalam ucapan dan perilakunya bagi para peserta didik. Tanpa keteladanan, boleh jadi peserta didiknya pintar, akan tetapi ucapan dan perilakunya tidak mencerminkan anak sekolah.

Lembaga sekolah seyogianya menjadi suatu tempat latihan para peserta didik dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, pendidikan di sekolah seyogianya secara seimbang dan serasi menjamah aspek spiritual, budaya, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan peserta didik. Alternatif yang mungkin dilakukan sesuai dengan situasi kondisi sekolah, antara lain dengan pembelajaran yang mendidik, yakni pembelajaran yang secara terintegrasi menyentuh dunia afeksi, tidak sekedar penyampaian materi pelajaran.

Harlock (Yusuf, 2008) mengungkapkan bahwa sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak, sebab sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru substitusi dari orang tua. Kaitannya dengan penanaman nilai-nilai keagamaan. Beliau, (2008) menganjurkan kepada setiap guru agar:

...a) menggunakan metode yang variatif di dalam pembelajaran (seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan berkiasah), sehingga anak tidak merasa jenuh mengikutinya, b) ketika mengajar, sejatinya guru tidak terpaku kepada teks atau materi, akan tetapi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat, c) memberikan penjelasan bahwa semua ibadah ritual akan memberikan makna bila nilai-nilai yang terkandung di dalamnya direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, d) sejatinya, seorang guru memiliki kepribadian yang baik atau berakhlak mulia, seperti jujur, bertanggung jawab, disiplin, kreatif, dan respek, e) menguasai bidang studi yang diajarkan, f) memahami ilmu-ilmu lain yang relevan atau yang menunjang kemampuannya, g) pimpinan sekolah, guru, dan pihak terkait lainnya mampu memberikan suri tauladan yang baik, h) mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam materi pelajaran yang diajarkannya, i) sekolah sejatinya menyediakan sarana ibadah yang memadai, dan sekolah hendaknya menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler kerohanian bagi peserta didik baik dalam bentuk ceramah dan ataupun diskusi keagamaan secara rutin.

3. Pendidikan di Lingkungan Masyarakat.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi proses pendidikan berakarakter adalah kondisi lingkungan masyarakat, yaitu interaksi sosial dan sosiokultural secara potensial. Di dalam masyarakat, sang anak melakukan interaksi sosial dengan teman

sebayanya (*peer group*) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulannya menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun, sebaliknya, apabila perilaku teman sepergaulannya menunjukkan kebrokebokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya. Ini terjadi apabila anak kurang mendapat bimbingan orang tua.

Tentang dominannya pengaruh kelompok teman sebaya, Hurlock (Yusuf, 2008) mengungkapkan bahwa standar atau aturan-aturan "*gang*" (kelompok bermain) memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku para anggotanya. Corak perilaku anak atau remaja merupakan cermin dari perilaku warga masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kualitas perkembangan kesadaran beragama anak sangat bergantung kepada kualitas perilaku atau akhlak warga masyarakat itu sendiri.

Sudjana (2006) mengungkapkan bahwa karakteristik kunci nilai moral yang ideal bagi masyarakat Indonesia adalah kepribadian kuat yang didasari nilai-nilai keyakinan dan keta'atan terhadap Agama, etika dan moral, budaya yang tercermin dalam perilaku tanggung jawab, amanah, `adil, dan bijak.

Di dalam hadi's Rasulullah SAW. diungkapkan bahwa kriteria manusia baik (berkarakter positif) adalah manusia yang bermanfaat bagi sesamanya, yang secara umum memiliki nilai-nilai sosial yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya sendiri. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak, yaitu pendidikan yang mengarah pada penanaman nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajara Islam.

Upaya yang Sejatinya Dilakukan Orang Tua, Guru, Kyai, dan Tokoh Masyarakat dalam Mewujudkan Peserta Didik yang Berkarakter.

Upaya yang sejatinya dilakukan dalam pendidikan karakter, Burhanuddin TR. (Jurnal Pendidikan ke-SD-an UPI

Kampus Purwakarta, Vol. 3, NO. 2 Januari 2009: 6-12) mengungkapkan enam pandangannya sebagai berikut:

Pertama, orang tua, kyai, dan para tokoh masyarakat seyogianya benar-benar orang beriman dan bertaqwa. Ia tampil dengan sosok mu`min yang haq (QS. Al-Anfal/08: 2 – 4; QS. Al-Muminun/23: 1 – 11) yang muttaqi (QS. Al-Baqarah/2: 2 – 5; dan QS. Al-Imran/3: 134-136).

Kedua, orang tua, kyai, dan para tokoh masyarakat seyogianya mampu menjadikan diri sebagai anutan. Ia tampil sebagai *uswatun hasanah* baik dari segi spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan motoriknya.

Bagaimana mungkin seorang peserta didik akan tampil sebagai sosok manusia yang cerdas, kalau gurunya sendiri seorang yang bodoh. Bagaimana mungkin seorang pendik akan tampil sebagai manusia yang berakhlak mulia, kalau gurunya sendiri tidak berakhlak, dan bagaimana mungkin peserta didik kelak menjadi manusia yang bertaqwa, sabar, jujur, amanah, dan fatanah kalau selama proses pembelajaran yang dialaminya sarat dengan kezaliman. Imam Al-Ghazali (Burhanuddin TR., 2009) mengatakan, "*Bagaimana mungkin bayangan itu akan tegak lurus, kalau tongkatnya sendiri bengkok*".

Ketiga, orang tua, kyai, dan para tokoh masyarakat seyogianya mampu menjadikan diri sebagai tempat bertanya, dan tempat curahan hati bagi peserta didiknya. Untuk menjadikan diri sebagai tempat bertanya, tentu saja diperlukan ilmu pengetahuan yang sarat nilai, termasuk di dalamnya ilmu kejiwaan (psikologi) yang istilah Al-Qur`an disebut "*Ahlu Al-Zikr*" (QS. 16: 43), atau bahasa Al-Zarnuji (tt: 41) disebut "*Waqf*".

Keempat, orang tua, kyai, dan para tokoh masyarakat seyogianya menguasai serta mampu menggunakan metode pendidikan

Keberhasilan dalam mendidik manusia, antara lain ditentukan oleh cara-cara atau metode pendidikan itu sendiri. Cara mendidik anak manusia usia TK akan berbeda dengan mendidik anak manusia usia SD, SLTP, SLTA dan

ataupun Perguruan Tinggi. Daradjat yang dikutip Burhanuddin TR (2009) mengungkapkan bahwa setiap guru yang ingin berhasil dalam tugasnya sebagai guru, sejatinya memahami perkembangan jiwa anak serta penguasaan terhadap metode dan keterampilan mengajar. Untuk itulah Al-Qur`an (QS. Al-Nahl/16: 125) mengingatkan manusia agar di dalam pendidikan dapat menggunakan metode *hikmah*, *mau`idhah hasanah*, dan *mujadala* yang diterjemahkan oleh Rasulullah SAW., dengan bersabda, "*Aku diutus (oleh Allah) untuk mengajar manusia sesuai dengan kadar kemampuannya*".

Kelima, orang tua, kyai, dan para tokoh masyarakat seyogianya lapang dada serta memiliki wawasan ke-Islaman yang luas. Artinya, ia harus memberikan keleluasaan berfikir kepada perdiknya dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi (*problem solving*). Tidak layak bagi seorang guru membatasi pola pikir peserta didiknya. Di dalam pandangan Iqbal Sayyidain (1981) diungkapkan,

Apa gerangan guru itu?

Guru bagaikan pembina jiwa insani...

Ah!, betapa tepat ucap sang filosof Qauni

dalam mengulas cara membimbing siswa.....

"Bila kamu inginkan temanmu bermandikan cahaya, jangan sekali-kali kamu bentangkan benteng pembendung pancaran surya".

Keenam, orang tua, guru, dan para tokoh masyarakat sejatinya memiliki nilai keikhlasan di dalam mendidik. Yang tidak kalah penting sikap yang sejatinya dimiliki setiap pendidik adalah nilai ikhlash. Keikhlasan dalam berbuat akan menghasilkan karya yang berbobot. (QS. Al-Bayyinah/98: 05), dan periksa ulang QS. 11: 51, QS. 10: 72, QS. 26: 109, 127, 145, 164, 180 dan QS. 34: 47.

Bagi para pendidik, baik di keluarga, terutama di sekolah, para tokoh agama dan masyarakat seyogianya mampu menjadikan dirinya sebagai **suri tauladan**. Patut diingat bahwa pembentukan jati diri manusia

berkarakter, berada pada tataran afeksi, dan pembelajaran ranah afektif hanya akan lebih berhasil apabila dilakukan melalui metode pelakonan, pembiasaan dan suri tauladan. Al-`Asqalani (tt.) mengutip kata mutiara yang disampaikan `ulama di dalam sa`irnya, "تجرى على اليبس , ترجوا النجاة ولم تسلك مسالكها إن السفينة لا Kamu berharap kemuliaan, namun tidak menelusuri jalan kemuliaan. Tentu saja tidak mungkin tercapai apa yang diharap. Ingat!, sebuah kapal llaut tidak mungkin dapat berlayar di daratan".

Wa Allahu wa rasuluHu `Alam.

Daftar Rujukan.

- Al-Qur`an dan Tarjamah*, (1985/1986) Jakarta: Depag RI.
- Al-Jarjawi, A. Ahmad (1961), *Hikmatut Tasyri Wafalsafatuhu*, Mesir: Darl Fikr.
- Al-`Asqalani, Sy. Ahmad, (tt), *Nasāihu Al-`Ibād Syarah Muhammad Nawawi bin `Umar Al-Jawwi*, Semarang: Toha Putra.
- Al-Nahlawi (1993), *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asaalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama`*. Tarjamah oleh Shihabuddin (1995), *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insan Press.
- Al-Najati, U. M.uhammad (1989) , *Al-Haditsu Al-Nabawi wa Ilmu Al-Nafs*, Mesir: Qairo.
- Baihaqi, A. (1996), *Mendidik Anak dalam Kandungan*. Jakarta: Srigunting.
- Burhauddin TR., *Membangun Jati Diri Manusia seutuhan melalui Pendidikan Umum (General Education)*, "Metodik Didaktik Jurnal Pendidikan ke-SD-an Vol.3 N0mor 2, Januari 2009.
- Dahlan, MD. (2003), *Nilai dan Praktek Kesalehan Menurut Islam dan dalam Kehidupan Beragama di Jawa Barat (Bahan Diskusi dalam Semiloka Membangun Kesalehan Sosial)*, diselenggarakan Pemda Jawa Barat, Bandung: tanggal 14 Oktober 2003
- Ilyas, A. (1995), *Mendambakan Anak Saleh*. Bandung: Al-Bayan.
- Izzudin, A. (1987), *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Jakarata: Pusataka Amani.
- Juanda A., *Pendidikan Karakter*, Harian Pikiran Rakyat, Edisi 11 Juli 2011, Bandung:
- Rakhmat J. (1991), *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan.
- dan Gandaatmaja M. (1993), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramli
(http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/26/pendekatan_pendidikan.htm)
- Sadulloh, U. (2004), *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sauri, S. (2006) *Pengembangan Kepribadian; Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Media Hidayah.
- Sayyidaini, KG. (1981), *Iqbal`s Educational Philosophy*. Alih Bahasa MI. Soelaeman, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*, Bandung: Diponegoro.
- Sumaatmadja N. (2002), *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*, Bandung: Al-Fabeta.
- (2000), *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*, Bandung: Al-Fabeta.
- Soelaiman , MI., (1975) *Pendidikan Keluarga*, Bandung: FIP IKIP Bandung.
- Sumantri, E. (2003), *Pokok-pokok Bahan Kuliah Filsafat Nilai*, Bandung: PPs Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tafsir, A. (2000), *Metodologi Pengajaran Agama Islam; Suplemen Modul-modul Program Penyetaraan D-2 GPPAI SD/MI*, Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati.
- (2008), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cetakan kedelpan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- 'Ulwan, AN. (1995) *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.

Undang-undang RI., Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta:
Yusuf LNS. (2008), *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: Maestro.

Sumber lain:

[http://www.asrori.com/2011/05/artikel-
pendidikan-konsep-
pendidikan.html](http://www.asrori.com/2011/05/artikel-
pendidikan-konsep-
pendidikan.html)

[http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/26/pen-
dekatan_pendidikan_teuku_ramli.
htm](http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/26/pen-
dekatan_pendidikan_teuku_ramli.
htm)

[http://www.kompas.com/kompas-
cetak/0408/06/Didaktika/1190789
.htm](http://www.kompas.com/kompas-
cetak/0408/06/Didaktika/1190789
.htm)

[http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/26/pen-
dekatan_pendidikan_teuku_ramli.
htm](http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/26/pen-
dekatan_pendidikan_teuku_ramli.
htm)

Sadili, *Media Indonesia*, Edisi 20
November 2003.

Majalah Bulanan Media Dakwah, Edisi
2006, Jakarta: Dewan Dakwah
Islam Indonesia

Majalah Al-Wa'ie, Jakarta, Edisi
Khusus, Maret 2006
Majalah Bulanan Hidayatullah,
Surabaya, Edisi April 2006

Riwayat Hidup Penulis

Burhanuddin TR., merupakan seorang dosen di Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta. Fokus penelitian pada pendidikan agama islam. Menyelesaikan pendidikan Bachelor of Art pada bidang Tarbiah tahun 1981 di UNISBA, S1 pada jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 1987 di IAIN Bandung, S2 Pendidikan Umum tahun 2004 di Universitas Pendidikan Indonesia, dan S3 pada Pendidikan Umum tahun 2010 di Universitas Pendidikan Indonesia